

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-undang Nomor 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA) pasal 1 menyebutkan lembaga pembinaan khusus anak yang disingkat dengan LPKA merupakan lembaga atau tempat bagi anak-anak yang sedang menjalani masa pidananya. Anak yang menjalani pidana adalah anak yang telah berumur 12 tahun sampai dengan umur 18 tahun yang diduga melakukan tindak pidana.

Kehidupan anak yang menjalani proses pembinaan dianggap lebih kaku dan serba diatur. Berpisah dari keluarga, teman-teman dan kehilangan aktivitas sehari-hari merupakan bagian dari kondisi yang dihadapi anak saat menjalani pembinaan. Anak seharusnya lebih ketat dalam mempersiapkan masa depannya, terutama untuk menjalani kehidupan setelah pembinaan nantinya. Akan tetapi pada anak yang memiliki latar belakang yang kurang baik atau sebagai narapidana pada akhirnya memiliki lebih sedikit kesempatan dalam mewujudkan masa depan, sehingga kurang peduli terhadap kebutuhan akan mencapai masa depan masing-masing (Ahmad, 2012).

Yulianti, Sriati, dan Widiasih (2008) mengungkapkan bahwa secara umum anak di dalam LPKA menginginkan kehidupan yang lebih baik, baik dalam hal pendidikan, pekerjaan, keluarga maupun penerimaan lingkungan terhadap kehadirannya dan membahagiakan orang tua. Anak ingin sekali cita-citanya dapat

terwujud, tetapi mereka masih bingung tentang masa depan mereka akan diarahkan kemana, karena diantara mereka tidak mengetahui apa yang harus dilakukan untuk memperbaiki masa depannya. Sangat disayangkan ketika anak yang melakukan tindak pidana dan dimasukkan kedalam LPKA yang seharusnya sebagai tempat atau proses pembinaan untuk memperbaiki masa depannya ternyata tidak lagi terfasilitasi dengan cukup baik.

Haya (2017) mengemukakan bahwa orientasi masa depan merupakan salah satu fenomena perkembangan kognitif yang terjadi pada anak. Anak memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada persiapannya memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa. Orientasi masa depan merupakan gambaran individu tentang dirinya dalam konteks masa depan, yang akan membantu individu mengarahkan dirinya untuk mencapai sejumlah perubahan yang sistematis guna meraih apa yang diinginkan (Rubiyanti, Novianti & Supyandi, 2012).

Nurmi (1991) mengemukakan bahwa orientasi masa depan merupakan sebuah proses yang terjadi secara kompleks dan berkaitan erat dengan tujuan-tujuan, harapan-harapan, motif-motif, nilai-nilai, serta perencanaan dan strategi untuk mencapai tujuan di masa yang akan datang. Orientasi masa depan dijelaskan berdasarkan tiga aspek psikologis yaitu motivasi, perencanaan dan evaluasi. Motivasi mengacu pada minat individu terhadap masa depannya, perencanaan mengacu pada bagaimana individu merealisasi minat mereka, dan evaluasi berisikan penilaian terhadap kemungkinan terealisasinya minat tersebut (Maslihah, Mustofa & Nurendah, 2016).

Data pada *Institute for criminal justice reform* per Juni 2020 menunjukkan bahwa total anak yang ada di dalam pemenjaraan mencapai 1.397 anak. Keadaan anak yang mengalami pemenjaraan dengan latar belakang kondisi sosial ekonomi, kekurangan kesempatan belajar dan interaksi dengan orang tua maupun orang banyak pada akhirnya memiliki orientasi masa depan pendidikan yang kurang jelas (Nurmi, dalam Yulianti, Sriati, & Widiasih, 2008).

Berdasarkan hasil wawancara kepada tujuh anak yang dilakukan peneliti pada tanggal 21 – 22 Oktober di LPKA Kelas I Kutoarjo ditemukan lima anak yang merasa bahwa kondisi yang dialami saat ini menjadikannya putus asa dan ragu akan masa depan. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan bahwa anak merasa akan kesulitan ketika mencari pekerjaan karena telah masuk daftar hitam dalam Surat Keterangan Catatan Kepolisian. Kemudian dua anak lainnya merasa bahwa masa depan bukanlah persoalan utama, ditunjukkan dari pernyataan bahwa anak tidak memiliki rencana yang jelas setelah dinyatakan bebas dari LPKA sehingga anak hanya akan mengikuti keinginan orang tuanya di masa mendatang.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga aspek orientasi masa depan cenderung rendah. Aspek motivasi tergambarkan melalui anak kehilangan semangat dan merasa ragu untuk mencapai masa depan yang diinginkan. Aspek perencanaan tergambarkan melalui anak tidak memiliki rencana yang jelas setelah dinyatakan bebas dari LPKA. Aspek evaluasi tergambarkan melalui anak merasa putus asa terhadap apa yang terjadi. Oleh karena itu, peneliti yakin bahwa salah satu masalah yang dihadapi anak di LPKA adalah orientasi masa depan

karena data yang didapat sesuai dengan aspek yang dikemukakan oleh Nurmi (1991).

Yulianti, Sriati, dan Widiasih (2008) menyampaikan bahwa sesuai dengan tugas perkembangan anak di LPKA yaitu berkaitan dengan persiapan anak dalam menghadapi masa depannya dan diharapkan mulai berfikir untuk rencana masa depannya. Orientasi masa depan pada anak menjadi bagian penting dalam tugas perkembangan anak di LPKA dan harus diselesaikan dengan baik. Pada tahap tersebut merupakan usia dimulainya tanggungjawab terhadap setiap tindakan yang mereka pilih berdasarkan kemampuan yang dimilikinya (Ahmad, 2012).

Yulianti (dalam Maslihah, Mustofa & Nurendah, 2016) mengemukakan bahwa orientasi masa depan pada anak yang menjalani proses pemenjaraan di rutan Bandung menunjukkan bahwa anak yang menjalani proses pemenjaraan memiliki orientasi masa depan yang kurang jelas. Hal tersebut tidak terlepas dari suasana penjara, keadaan yang membuat anak terpisah dari lingkungan keluarga maupun teman, menyebabkan anak merasa bersalah dan memiliki keraguan terkait penerimaan masyarakat saat setelah menjalani masa bebas tahanan.

Anak yang memiliki orientasi masa depan positif mampu menganggap kesulitan sebagai tantangan, menunjukkan sikap antusias, dan percaya diri. Anak juga memiliki harapan keberhasilan dalam akademik, mampu memberi dorongan dalam menyelesaikan tugas akademik, mampu mendapatkan skor tinggi pada tes prestasi, memiliki keyakinan terhadap kemampuan menyelesaikan masalah, serta memperoleh kepuasan hidup saat mengalami stres maupun tekanan akademik. Orientasi yang jelas tentang masa depan akan membentuk pemahaman tentang

pentingnya pencapaian tujuan dalam harapan keberhasilan akademik hingga anak dapat mengarahkan segala usahanya dalam mencapai hal tersebut. Anak yang memiliki harapan rendah terhadap keberhasilan akademiknya, maka anak tersebut dapat berhenti dan putus asa, muncul emosi negatif yang dapat menjadi penghalang dalam mencapai tujuan dan menumbulkan perasaan tidak memuaskan. Begitupula anak tersebut tidak mampu menggunakan pengalamannya sebagai gambaran untuk memperbaiki kinerjanya di masa depan, sehingga muncul keraguan diri, perenungan negatif dan lebih agresif saat mendapat penghinaan. Pada akhirnya akan menambah tekanan psikologis pada anak. Anak yang memiliki orientasi masa depan rendah cenderung kurang berhasil dalam studi sehingga tidak mampu menerima umpan balik akibat kegagalan serta mengalami keraguan dan perenungan negatif. Hal tersebut mengakibatkan anak menjadi lebih agresif terhadap penghinaan serta keterpurukan psikologis (Chang dalam Jembarwati, 2015).

Nurmi, Poole dan Kalakoski (1994) mengemukakan faktor-faktor orientasi masa depan yang memberikan pengaruh terhadap kehidupan di masa mendatang antara lain, lingkungan sosial, budaya dan pengalaman. Lingkungan sosial adalah wilayah tempat berlangsungnya berbagai kegiatan dan interaksi sosial antara berbagai kelompok beserta simbol, nilai dan norma-norma yang terkait dalam lingkungan sekitar dan tata ruang atau peruntukan ruang, sebagai bagian dari lingkungan buatan (Akhyar dkk., 2014). Budaya merupakan sekumpulan sikap, nilai, perilaku dan keyakinan bersama yang dikomunikasikan melalui bahasa dari satu generasi kegenerasi berikutnya (Herdiyanto dkk., 2016). Penginderaan manusia terhadap lingkungannya akan melahirkan pengalaman. Pengalaman ini

kemudian menjadi sebuah tolak ukur manusia dalam melakukan aktifitas atau merespon segala sesuatunya di masa yang akan datang (Darmawan, 2013).

Fenomena yang berkembang dalam masyarakat pada saat ini, bahwa anak yang telah bebas dari rumah tahanan kurang begitu diterima dengan baik keberadaannya untuk kembali hidup bersama di masyarakat. Beberapa warga akan menolak keberadaan anak yang baru keluar dari lembaga pemasyarakatan, memberinya label sebagai kriminal, masyarakat beranggapan bahwa sekali orang berbuat jahat, maka selamanya orang tersebut akan berbuat jahat yang berkepanjangan. Anggapan masyarakat bahwa anak yang telah berada di rumah tahanan masih mempunyai kecenderungan kuat untuk menjadi residivis (orang yang berulang kali melakukan tindak kejahatan). Hal ini akan menghadapkan seorang anak setelah bebas dari rumah tahanan tidak memperoleh hak kemanusiaannya kembali di dalam lingkungan masyarakatnya atau terdiskriminasi di lingkungan sosialnya sendiri (Akhyar, Matnuh & Najibuddin, 2014).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih faktor lingkungan sosial sebagai faktor munculnya variabel bebas. Akhyar, Matnuh, dan Najibuddin (2014) Lingkungan sosial adalah wilayah tempat berlangsungnya berbagai kegiatan dan interaksi sosial antara berbagai kelompok beserta simbol, nilai dan norma-norma yang terkait dalam lingkungan sekitar serta kondisi tempat tinggal, sebagai bagian dari lingkungan buatan (Herimanto & Winarno, 2009).

Ahmad (2012) situasi dan kondisi lingkungan setelah didalam lapas turut memberi pengaruh terhadap orientasi masa depan anak serta pengalaman belajar dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan kerja juga

akan berpengaruh pada aspek-aspek kognitif, motivasional dan efektif dari orientasi masa depan. Pengalaman belajar dari lingkungan sosial akan memberikan peran sosial tertentu yang menyebabkan pembentukan orientasi masa depan yang berbeda antara anak yang satu dengan anak yang lain (Syahrina & Wulan, 2015). Peneliti ingin mengetahui lebih lanjut apakah penolakan sosial memiliki kaitan erat dengan orientasi masa depan pada anak yang menjalani pemenjaraan di LPKA Kelas I Kutoarjo yang menjadi subyek dalam penelitian ini.

Selain didasarkan pada teori tersebut, pemilihan variabel bebas dikarena temuan data di lapangan. Wawancara yang dilakukan bersama anak pada tanggal 21 – 22 Oktober di LPKA Kelas I Kutoarjo menghasilkan data bahwa anak yang baru beberapa bulan menjalani masa tahanan merasa mendapat penolakan dari teman-teman yang sudah lebih lama menetap di LPKA. Anak mengungkapkan bahwa dirinya memiliki kekhawatiran yang tinggi akan penolakan sosial karena pernah menjalani masa pidana.

Leary (dalam DeWall & Bushman, 2011) menjelaskan penolakan sosial adalah persepsi bahwa orang lain tidak menginginkan keberadaannya dalam kelompok dan suatu relasi sosial. Penolakan sosial juga merupakan konstruk yang kompleks, yang terdiri dari perilaku yang dapat berkisar dari mengabaikan kehadiran orang lain hingga secara aktif mengeluarkannya dari suatu kelompok atau hubungan yang ada. Penolakan sosial digambarkan melalui empat dimensi yaitu bagaimana kondisi sebelumnya orang ditolak, valensi penilaian, *disassociation* dan penilaian komparatif *versus* nonkomparatif.

Penolakan sosial tak terlepas dari kehidupan sehari-hari. Kehidupan sehari-hari ini merupakan kondisi lingkungan sosial dimana seorang anak dapat tumbuh berkembang (Yulianti, Sriati, & Widiasih, 2008) terutama pada anak yang mengalami proses peminjaraan, dengan adanya keterpisahan dari lingkungan keluarga maupun teman yang menyebabkan anak merasa mempersalahkan diri dan memiliki keraguan terkait penerimaan masyarakat saat nanti menjalani masa bebas tahanan (Maslihah, Mustofa & Nurendah, 2016).

Hasil penelitian Akhyar, Matnuh dan Najibuddin (2014) diketahui bahwa para narapidana setelah bebas dari rumah tahanan tidak mendapatkan tempat dalam berbagai kegiatan sosial. Contohnya dalam hal mencari pekerjaan, dalam pertemanan dan lain-lain, mereka sering dikucilkan dan ditinggalkan oleh masyarakat sekitar desa tersebut karena apa yang telah mereka lakukan diwaktu masa lampau yaitu melakukan tindak pidana kejahatan. Masyarakat beranggapan mereka hanya membawa dampak buruk bagi masyarakat sekitar. Keberadaan mereka juga sering tidak dianggap dan diabaikan. Mereka merasa tidak dihargai oleh masyarakat, karena masyarakat menganggap sebagai orang jahat, bahkan juga sering dihina oleh sesama penjahat. Seharusnya anak lebih ketat dalam mempersiapkan masa depannya, akan tetapi akibat anak memiliki latar belakang yang kurang baik tersebut (sebagai narapidana) akhirnya memiliki kesempatan yang terbatas. Dengan demikian anak sebaiknya mempersiapkan masa depan dengan lebih kritis, penuh perencanaan dan pertimbangan (Ahmad, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penolakan sosial merupakan salah satu faktor yang menentukan orientasi masa depan

seseorang. Oleh karena itu, perumusan permasalahan dari peneliti ialah “Hubungan antara penolakan sosial dengan orientasi masa depan anak di LPKA Kelas I Kutoarjo”.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penolakan sosial dengan orientasi masa depan pada anak di LPKA Kelas I Kutoarjo.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu di bidang psikologi, khususnya dibidang psikologi sosial dan psikologi perkembangan mengenai hubungan antara penolakan sosial dengan orientasi masa depan pada anak di LPKA Kelas I Kutoarjo.

b. Manfaat Praktis

Jika hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara penolakan sosial dengan orientasi masa depan pada anak di LKPA, maka hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi pihak LKPA dalam menyiapkan orientasi masa depan bagi anak binaannya menjelang bebas. Upaya ini dapat dilakukan dengan memberikan pembekalan bagi anak agar dapat berperilaku yang positif di masyarakat sehingga terhindar dari adanya penolakan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan masyarakat dapat memberi memberi kesempatan pada anak yang telah dinyatakan bebas dari LPKA berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang ada sehingga anak merasa dihargai dan dilibatkan dalam relasi sosial yang ada.